

TUJUAN DAN PENERAPAN TEORI BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN

Kiki Mardiyani

Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia

mardiyanikiki@gmail.com

ABSTRACT

Behaviorism learning theory is a change in behavior as a result of the interaction between stimulus and response. Learning is a form of change experienced by students in terms of their ability to behave in new ways as a result of the interaction between stimulus and response. The figures of learning theory according to the understanding of each expert are Edward Lee Thorndike, Ivan Petrovic Pavlov, Vladimir M Bekhtereev, etc. There are advantages and disadvantages in this theory, so that the purpose of this theory is to emphasize the addition of knowledge, while learning is a "mimetic" activity that requires students to review the lessons they have learned in the form of reports, quizzes, and tests.

Keywords: *Learning Theory, Behaviorism, Learning.*

Abstrak

Teori belajar behaviorisme adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Adapun tokoh-tokoh teori belajar menurut pemahaman masing-masing ahli ialah Edward Lee Thorndike, Ivan Petrovic Pavlov, Vladimir M Bekhtereev, dll. Terdapat kelebihan dan kelemahan dalam teori ini, sehingga tujuan teori ini adalah ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktifitas "mimetic" yang menuntut peserta didik untuk mengulas kembali pelajaran yang telah dipelajari dapat dalam bentuk laporan, kuis, dan tes.

Kata kunci: Teori Belajar, Behaviorisme, Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Jika menelaah literatur psikologi, kita akan menemukan banyak teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikologi. Dalam dunia pendidikan, psikologi pendidikan sangat diperlukan. Hal ini dilakukan agar pendidik dapat mengenali bagaimana peserta didiknya. Oleh karena itu pendidik perlu mempelajari psikologi pendidikan, dimana psikologi ialah ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan jiwa manusia baik perilaku peserta didik dan orang lain. Dalam psikologi banyak terdapat teori-teori, salah satunya teori Behaviorisme yang artinya perubahan perilaku yang diamati, diukur dan dinilai secara konkrit.

Teori belajar ini yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Penerapan pada pembelajaran dari teori ini juga harus dipelajari, agar mengetahui perilaku dominan dari peserta didik.

Oleh karena itu, teori ini perlu dipelajari oleh para pendidik serta teori ini mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Rumusan masalah dalam penulisan ini dapat ditarik dari latar belakang ialah “Bagaimana tujuan dan penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran?” Metode penulisan pada penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mencari data-data dari buku dan artikel ilmiah yang terdapat relevansi mengenai topik pembahasan. Kemudian data dikelola dengan analisis dokumentasi, yakni memperdalam dan menelaah data menurut jurnal, buku, serta informasi-informasi lain.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Belajar Menurut Psikologi Behaviorisme

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Sebagai contoh, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat, dan gurunya pun sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Ormrod (2003:300) mengemukakan bahwa ia ada lima asumsi dasar mengenai belajar menurut pandangan behaviorisme yakni:

1. Sebagian besar perilaku orang diperoleh dari pengalaman karena rangsangan dari lingkungan.
2. Belajar merupakan hubungan berbagai peristiwa yang dapat diamati yakni hubungan antara stimulus dan respon.
3. Belajar memerlukan perubahan perilaku.
4. Belajar paling mungkin terjadi Ketika stimulus dan respon muncul pada waktu berdekatan.

Kelompok behaviorial terdiri dari tiga pendekatan pembelajaran yaitu: 1) Pembelajaran menurut pandangan klasik dan 2) Operan. Keduanya dikenal dengan sebutan *classical* dan *operant conditioning*. Dan 3) koneksionalisme Thorndike (1874-1949). Dua kelompok pertama (*classical* dan *operant*) menekankan pada pembelajaran asosiatif (*associative learning*) yang menyatakan bahwa belajar merupakan saling berkaitan dua kejadian (*associated*) (Molli Wahyuni dan Nini Ariyani, 2020).

Belajar asosiatif terjadi Ketika siswa mengaitkan suatu peristiwa yang menyenangkan dengan belajar sesuatu di sekolah. Contohnya guru tersenyum senang ketika siswa mengajukan pertanyaan yang menarik. Sedang kelompok ketiga (koneksionisme Thorndike) bahwa semua pembelajaran dijelaskan melalui hubungan atau ikatan yang dibentuk antara stimulus dan respon. Hubungan-hubungan ini muncul lebih utama melalui trial dan error (coba dan gagal), yaitu suatu proses yang oleh kemudian hari disebut oleh Thorndike sebagai *koneksionisme* atau belajar melalui seleksi dan hubungan. Thorndike merumuskan hukum belajar yang tidak fleksibel, melainkan aturan-aturan agar belajar Nampak dipatuhi. Dia mengutamakan tiga hukum belajar utama yaitu 1) *Hukum kesiapsiagaan (law of readiness)*, 2) *Hukum Latihan (law of exercise)*, 3) *Hukum pengaruh (law of effect)*. Ketiga hukum ini diterapkan langsung dalam Pendidikan.

Penekanan pendekatan behaviorisme ini adalah perubahan tingkah laku setelah terjadi proses belajar dalam diri siswa. Pelopor-pelopor pendekatan behaviorisme pada dasarnya berpegang pada keyakinan bahwa banyak perilaku manusia merupakan hasil suatu proses belajar dan karena itu perilaku tersebut dapat diubah dengan belajar juga. Pendekatan behaviorisme ini berpangkal pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia, yang Sebagian bersifat falsafah dan Sebagian lagi bercocok psikologis, yaitu:

1. Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek. Manusia mempunyai potensi untuk bertingkah laku baik atau buruk, tepat atau salah. Berdasarkan bekal keturunan atau pembawaan dan berkat interaksi antara bekal keturunan dan lingkungan, terbentuk pola-pola bertingkah laku yang menjadi ciri-ciri khas dari kepribadiannya.
2. Manusia mampu untuk refleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya, dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri.
3. Manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri pola-pola tingkah laku yang baru melalui suatu proses belajar.
4. Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya pun dipengaruhi oleh perilaku orang lain (Molli Wahyuni dan Nini Ariyani, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dalam pendekatan behaviorisme ini lebih menekankan atau mementingkan pada:

1. Mementingkan faktor lingkungan
2. Menekankan pada faktor bagian

3. Menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif
4. Sifatnya mekanis
5. Mementingkan masa lalu (Molli Wahyuni dan Nini Ariyani, 2020).

Tokoh-Tokoh Teori Belajar Behaviorisme

Aliran behaviorisme yang lebih bersifat elementaristik memandang manusia sebagai organisme pasif, yang dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya. Pada dasarnya, manusia dapat dimanipulasi tingkah lakunya dapat dikontrol dengan jalan mengontrol stimulus yang ada dalam lingkungannya.

Masalah belajar dalam pandangan behaviorisme, secara umum, memiliki beberapa teori, antara lain. Teori *Connectionism*, *Classical*, *Conditioning*, *Contiguous Conditioning*, serta *Descriptive Behaviorisme* atau yang lebih dikenal dengan nama *Operant Conditioning* (Ibrahim dan Muhsyanur, 2022). Adapun tokoh-tokoh penting yang mengembangkan teori belajar behaviorisme, sebagai berikut:

Edward Lee Thorndike

Teori koneksionisme yang dipelopori oleh Thorndike, memandang bahwa yang menjadi dasar terjadinya belajar adalah adanya asosiasi antara kesan panca indera (*sense of impression*) dengan dorongan yang muncul untuk bertindak (*impuls to action*). Ini artinya, teori behaviorisme yang lebih dikenal dengan nama *Contemporary behaviorist* ini memandang bahwa belajar akan terjadi pada diri anak, jika anak mempunyai ketertarikan terhadap masalah yang dihadapi. Peserta didik dalam konteks ini dihadapkan pada sikap untuk dapat memilih respon yang tepat dari berbagai respons yang mungkin bisa dilakukan. Teori ini menggambarkan bahwa tingkah laku peserta didik dikontrol oleh kemungkinan mendapat hadiah *external* atau *reinforcement* yang ada hubungannya antara respons tingkah laku dengan pengaruh hadiah.

Pendidik yang setuju dengan teori behaviorisme mengasumsikan bahwa tingkah laku peserta didik pada hakikatnya merupakan suatu respons terhadap lingkungan yang lalu dan sekarang, dan semua tingkah laku yang dipelajari.

Mencermati asumsi ini, apa sebenarnya tugas utama pendidik? Yakni, bagaimana pendidik mampu menciptakan lingkungan belajar (kelas atau sekolah) pada diri siswa yang dapat memungkinkan terjadinya penguatan (*reinforcement*) bagi peserta didik. Lingkungan yang dimaksud disini bisa berupa benda, orang atau situasi tertentu yang semuanya dapat berdampak pada munculnya tingkah laku peserta didik yang dimaksud (Ibrahim dan Muhsyanur, 2022).

Menurut Thorndike, belajar akan berlangsung pada diri peserta didik, jika peserta didik berada dalam tiga macam hukum belajar, yaitu:

- a. *The Law of Readiness* (hukum kesiapan belajar)
- b. *The Law of Exercise* (hukum Latihan)
- c. *The Law of Effect* (Hukum pengaruh)

Hukum kesiapan belajar ini merupakan prinsip yang menggambarkan suatu keadaan sipembelajar cenderung akan mendapatkan kepuasan atau dapat juga ketidakpuasan. dalam konteks ini, menyatakan bahwa ada tiga keadaan yang mungkin terjadi:

- a. Jika suatu unit konduksi sudah siap untuk berkonduksi, tetapi tidak berkonduksi, maka akan menimbulkan ketidakpuasan.
- b. Jika suatu unit konduksi yang tidak siap berkonduksi dipaksakan untuk berkonduksi, maka konduksi itu akan menimbulkan ketidakpuasan.

Proses belajar pada diri peserta didik akan terjadi jika peserta didik berada dalam kondisi siap untuk belajar (berinteraksi dengan lingkungan). Diantara indicator anak dalam kondisi siap belajar adalah sebagai berikut:

- a. Anak dapat mengerti dan memahami orang laun (guru, teman, dan orang lain yang ada disekolah). Dalam kondisi seperti ini, anak tidak akan merasa asing atau merasa tidak punya teman untuk meminta tolong, bagaimana jika dia berada dirumah dengan dengan orang tuanya.
- b. Anak berani mengutarakan apa yang ada dalam benak pikiran atau keinginannya (karena ada orang yang akan melindungi dan melayaninya, misalnya ma uke kamar kecil, tidak punya alat tulis atau bukunya ketinggalan dan sejenisnya) (Ibrahim dan Muhsyanur, 2022).
- c. Anak dapat memahami dan mampu melakukan apa yang diperintahkan atau diajarkan oleh gurunya.

Hukum Latihan ini mengandung dua macam hukum yaitu: 1) *Low of Use*, yaitu hubungan akan menjadi bertambah kuat jika ada latihan, dan 2) *Low of disuse*, yaitu hubungan akan melemah atau terlupakan kalua latihan dihentikan.

Hukum latihan ini mengandung makna bahwa proses belajar pada diri anak (terampil jika diminta mempraktikan, dapat menjelaskan Ketika ditanya, kerena si anak sering berlatih uji keterampilan atau senantiasa membaca), akan berhasil atau tidak berhasil sangat ditentukan oleh seberapa banyak dan efektif latihan yang diterima. Semakin sering dan banyak peserta didik melakukan latihan, akhirnya dia akan terampil melakukannya. Semakin sering peserta didik membaca atau mengulang metari yang dipelajari, maka anak akan menjadi semakin tahu dan paham. Sedangkan hukum hasil ini mengisyaratkan bahwa makin kuat atau makin lemahnya suatu hubungan sebagai akibat dari hasi respon yang dilakukan. Ini artinya hadiah yang diterima anak atau prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih, akan berakibat diulangnya atau dilanjutkannya respons atau perbuatan yang dimaksud. sebabnya, karena apa yang ia lakukan dipahami sehingga akan dapat membawa hadiah atau membawa keberhasilan (Ibrahim dan Muhsyanur, 2022).

Ivan Petrovic Pavlov

Konsep teori yang dikemukakan oleh Ivan Petrovic Pavlov ini secara garis besar tidak jauh berbeda dengan pendapat Thorndike. Jika Thorndike menekankan tentang hubungan stimulus dan respons, dan disini guru sebaiknya tahu tentang apa yang diajarkan, respons apa yang diharapkan muncul pada peserta didik, serta tahu kapan sebaiknya hadiah atau *reinforcement* itu diberikan, maka Pavlov lebih mencermati arti pentingnya penciptaan kondisi atau lingkungan akan yang diperkirakan dapat menimbulkan respons pada diri peserta didik.

Pendapat Thorndike dan Pavlov ini ditegaskan lagi oleh Guthrie, menyatakan dalam hukumnya yaitu: *"The Law of Association"*, yang berbunyi *"A combination of stimuli which has accompanied a movement will on its recurrence tend of be followed by that mevenet"*. Secara sederhana dapat diartikan bahwa gabungan atau kombinasi suatu kelas stimuli yang menyertai atau mengikuti suatu gerakan itu akan diulangi lagi pada situasi/stimuli yang sama. Mencermati pernyataan di atas dapat dimengerti bahwa menurut Guthrie, belajar itu memerlukan hadiah (*reward*) dan adanya kedekatan antara stimulus dengan respons. Selain itu, adanya suatu hukuman (*Punishment*) atas ketidakmampuan anak dalam melaksanakan suatu tugas, ada sisi baiknya dan ada sisi buruknya. Efektif tidaknya (sisi baik) hukum itu sangat tergantung pada apakah hukuman itu menyebabkan siswa menjadi belajar ataukah malah malas belajar.

Konsep belajar yang dikemukakan Guthrie ini berisi makna bahwa belajar pada diri peserta didik terjadi tidak harus mengulang-ulang urutan antara hubungan stimulus dengan respons, serta tidak memerlukan adanya hadiah. Dia menyatakan bahwa belajar itu akan terjadi karena adanya *Contiguity* (hubungan kontak antara stimulus dengan respons) (Ibrahim dan Muhsyanur, 2022). Tidak menjadi soal apakah respons didapat selama latihan dengan *unstimulus* (US) atau dengan cara lain, sepanjang stimulus dengan respons terjadi secara bersama-sama, maka belajar itu terjadi.

Berdasarkan teori ini, yang terjadi tugas pendidik, (agar menjadikan peserta didik belajar) adalah memberikan stimulus kepada peserta didik, agar nantinya anak mau merespon dan ini memudahkan anak untuk belajar. Stimulus yang diberikan ini dapat berupa penciptaan suatu media atau ilustrasi pada bidang materi tertentu. Pendidik memberikan suatu lambang yang lain yang semisal dan semakna, maka dalam setiap kali berhadapan dengan lambang yang sama (sebagaimana yang diberikan oleh guru) dengan sendirinya siswa akan teringat lambang atau makna yang dimaksud.

Vladimir M Bekhtereev

Teori belajar behaviorisme berdasarkan pemahaman Bekhtereev adalah konsep pada pengondisian respon motoric. Bekhtereev lebih menekankan pada penerapan prinsip-prinsip pengondisian Pavlov pada otot. Dalam hal ini penemuan utamanya adalah refleks terasosiasi. Bekhtereev menemukan bahwa gerakan refleksif dapat terjadi tidak hanya karena stimulus yang kondisi, tetapi juga stimuli yang telah diasosiasikan oleh stimulus awal.

John Be Watson

Watson menegaskan kepada psikologi agar harus membatasi dirinya untuk focus hanya pada ilmu-ilmu dan studi yang sifatnya obyektif. Bagi Watson metode behaviorisme pada dasarnya berkenaan dengan observasi dengan atau tanpa (Ibrahim dan Muhsyanur, 2022) menggunakan alat, metode-metode pengujian, metode laporan verbal, dan metode refleksi terkondisi.

Pokok kajian behaviorisme adalah unsur perilaku yakni gerakan maskular tubuh dan sekresi kelenjar. Menurut Watson, respon bersifat eksplisit dan implisit. Respon eksplisit tampak nyata dan dapat diobservasi secara langsung. Respon implisit seperti gerakan-gerakan didalam organ, sekresi kelenjar, dan impuls syaraf, terjadi didalam tubuh organisme. Sama halnya dengan respon, stimuli juga dapat bersifat sederhana maupun kompleks. Gelombang cahaya yang menyentuh pupil adalah sebuah stimuli sederhana. Usaha behaviorisme Watson adalah menjadi sains yang terbatas dari pemikiran.

Burtus Frederic Skinner

Menurut Burtus Frederic Skinner teori behavioral dikenal sebagai pengkondisian operan (*operant conditioning*) yakni seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian *reinforcement* yang bijaksana dalam lingkungan yang relatif besar (Muhammad Soleh Hapudin, 2021). Istilah operan ini menyempurnakan dari Edward Lee Thorndike. Operan adalah sejumlah perilaku atau respon yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat.

Burtus Frederic Skinner mengemukakan bahwa perubahan perilaku tergantung pada konsekuensinya. Konsekuensi yang menyenangkan akan menguatkan perilaku, sebaliknya konsekuensi yang tidak menyenangkan akan melemahkan perilaku atau disebut dengan penguatan *reinforcement*, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan dinamakan hukuman (*punishment*).

Clark Leonard Hull

Clark Leonard Hull merupakan seorang behavioris yang sangat terpengaruhi oleh teori evolusi Charles Darwin. Menurut Hull, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap hidup. Oleh karena itu, kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologi adalah penting dan menempati posisi sentral dalam keseluruhan kegiatan manusia, sehingga stimulus atau motivasi dalam belajar hampir selalu berkaitan dengan kebutuhan biologis walaupun respon yang akan muncul bermacam-macam (Muhammad Soleh Hapudin, 2021).

Robert Gagne

Menurut Gagne, cara berpikir seseorang bergantung pada keterampilan yang telah dimiliki, keterampilan dan hierarki apa yang diperlukan untuk mempelajari suatu tugas. Sehingga Gagne menyimpulkan macam-macam hasil belajar sebagai berikut: (Muhammad Soleh Hapudin, 2021)

- a. Keterampilan intelektual, pengetahuan prosedural, yang mencakup konsep, prinsip dan pemecah masalah yang diperoleh dari materi sekolah.
- b. Strategi kognitif, kemampuan untuk memecahkan masalah baru dengan mengatur proses internal individu dalam memperhatikan belajar, mengingat dan berpikir.
- c. Informasi verbal, kemampuan mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dalam mengatur informasi yang relevan.
- d. Keterampilan motorik, kemampuan untuk melaksanakan dan mengoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan fisik atau otot.
- e. Sikap, kemampuan internal yang memengaruhi tingkah laku yang didasari oleh emosi, kepercayaan, dan faktor intelektual.

Prinsip Psikologi Behaviorisme

J.B Watson mengemukakan bahwa psikologi merupakan studi yang objektif terhadap tingkah laku manusia dan hewan. beberapa hal penting dari peran Watson dalam psikologi adalah membawa psikologi keluar dari kontroversi pendekatan yang mentalistik (strukturalisme). Menurutnya, psikologi sepenuhnya bersifat objektif. Watson sepenuhnya menganut determinisme lingkungan (environ-mentalism) yang merupakan hasil pengaruh kuat dari paham empirisme di Amerika Serikat. Menurut Watson, lingkungan adalah sangat penting dibandingkan dengan faktor-faktor keturunan dalam menentukan tingkah laku. Watson juga berpendapat bahwa pengondisian merupakan kunci untuk memahami tingkah laku (Purwa Atmaja Prawira, 2013).

Masalah psikologi menurut Watson merupakan masalah kegiatan atau aktivitas (dan hewan) yang dapat diobservasi dan dapat diukur secara akurat. Watson menegaskan tujuan psikologi behaviorisme dengan meramalkan reponsi dan mengendalikan tingkah laku manusia (dan hewan). Menurut Watson, yang namanya kesadaran bukan masalah pokok penelitian sedangkan unit tingkah laku berupa refleksi atau hubungan S-R. tingkah laku tersusun atas unsur-unsur responsi dan dapat dianalisis secara tuntas dengan metode ilmiah objektif. Metode penting dalam psikologi behaviorisme adalah pengondisian. Ia menolak metode introspeksi sebagai metode untuk mempelajari atau meneliti tingkah laku. Sebab, setiap sebab-sebab tertentu atau ada determinisme efektifnya.

Pada perkembangan-perkembangan terakhir psikologi behaviorisme ditandai munculnya pendapat Hull dan Tolman yang kontroversial. Keduanya mempunyai pendapat yang berbeda dengan pendapat tokoh-tokoh sebelumnya, kendati keduanya sama-sama tokoh psikologi behaviorisme. Hull mengajukan konsep metode hipotetikodeduktif dalam teorinya mengenai reduksi dorongan dalam belajar. Hull merumuskan secara eksplisit

postulat belajar sebagai perkuatan dalam arti sebagai pereduksi dorongan. Hal ini sangat esensial dalam semua peristiwa belajar. Sementara, Tolman sendiri sangat menekankan adanya tingkah laku yang bersifat molar, bukan tingkah laku yang sifatnya polar. Artinya, satu stimulus tidak harus menghasilkan satu responsi (polar) (Purwa Atmaja Prawira, 2013).

Gurhrie, seorang tokoh lain psikologi behaviorisme mengusulkan teori tingkah laku berdasarkan hukum tunggal. Guthrie mengatakan bahwa pada setiap reponsi yang timbul pada saat tertentu pasti terhubung dengan unsur-unsur stimulus yang tampil pada waktu ini juga. Dengan demikian, reponsi pun terjadi saat itu. Prinsip-prinsip itu digunakan Guthrie pada psikologi Pendidikan dalam melakukan analisis fenomena sosiao dan kepribadian individu.

Pada pertengahan abad ke-20 mengemuka tokoh psikologi behaviorisme yang lain, B.F. Skinner memakai pendekatan objektif yang terkenal dengan nama *operant conditioning* (pengondisian operan). Skinner menghasilkan konsep yang kuat, murni, dan deskriptif yang banyak didukung orang. Pendekatan Skinner tersebut banyak berjasa dalam bidang praktik Pendidikan. Kehebatan Skinner dalam hal ini adalah kepiawaiannya dalam mengembangkan mesin belajar (*teaching machines*) (Purwa Atmaja Prawira, 2013).

Kelebihan dan Kekurangan Teori Behaviorisme

Tidak ada sesuatu apa pun yang sempurna di muka bumi ini. Teori belajar selalu terlahir seperti dua sisi mata uang, satu sisi memiliki kelebihan dan sisi lainnya memiliki keterbatasan. Oleh kerennanya perlu menyampaikan kekurangan dan kelebihan teori behavioristik dalam bahasan yang khusus.

1. Kelebihan Teori Behaviorisme

- a. Pendidik tidak hanya memberikan ceramah, namun melalui instruksi singkat yang diikuti dengan beberapa contoh, baik yang dilakukan sendiri maupun secara simulasi. Inti teori ini adalah contoh perilaku yang bisa dilihat dan diperhatikan oleh peserta didik. Jadi, pendidik hanya memberikan contoh dalam pembelajarannya. Dengan demikian, peserta didik akan lebih paham.
- b. Bahan pelajaran disusun secara hierarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks. Susunan materi dijalankan secara hierarki dari yang mudah sampai yang kompleks dan tidak bisa dijadikan secara kebalikan atau *random*. Hal ini dilakukan sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu belajar secara bertahap dan menyerap pelajaran dari yang mudah sampai yang sulit.
- c. Tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian yang kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan (perilaku) tertentu. Dengan demikian, pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati berupa perubahan sikap, jika ada kesalahan bisa segera diperbaiki.
- d. Pengulangan dan Latihan digunakan sebagai upaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan (*habit*).

2. Kekurangan Teori Behaviorisme

Selain memiliki kelebihan, teori behaviorisme tentunya memiliki beberapa kekurangan yang ada sebagai berikut:

- a. Teori ini memandang belajar sebagai kegiatan yang dialami langsung melalui perubahan sikap atau tingkah laku (Muhammad Soleh Hapudin, 2021). Padahal, belajar adalah kegiatan yang ada dalam otak manusia yang tidak terlihat berupa kognisi manusia melalui perkembangan pola pikir, cara pandang, dan lainnya.
- b. Proses belajar dipandang otomatis-mekanis sehingga terkesan seperti robot, padahal manusia memiliki control sendiri bersifat kognitif, sehingga dengan kemampuan ini manusia mampu menolak kebiasaan yang tidak sesuai dengan dirinya.
- c. Proses belajar dalam teori behaviorisme dianalogikan dengan hewan, hal ini terlihat beberapa penelitian yang menjadikan hewan sebagai makhluk percobaan dalam teori behaviorisme analogi ini kurang diterima, karena antara hewan dan manusia memiliki perbedaan yang sangat kontras dan mencolok (Muhammad Soleh Hapudin, 2021).

Tujuan dan Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran

Teori behaviorisme memandang bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku, ciri yang paling mendasar dari aliran behaviorisme adalah perubahan perilaku berdasarkan paradigma S-R (stimulus-respon), yaitu proses yang memberikan respons tertentu pada sesuatu yang datang dari luar. Proses tersebut atas beberapa unsur dorongan, yaitu: (Muhammad Soleh Hapudin, 2021)

1. Kebutuhan seseorang yang merasakan adanya kebutuhan akan sesuatu yang terdorong untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
2. Rangsangan atau stimulus, seseorang diberi stimulus yang akan menimbulkan pemberian respon.
3. Respon, pemberian reaksi atas stimulus yang diterima dengan melakukan suatu tindakan yang diamati.
4. Penguatan, pemberian kekuatan agar merasakan kebutuhan untuk memberikan respon.

Tujuan pembelajaran menurut teori behaviorisme ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktifitas "*mimetic*" yang menuntut peserta didik untuk mengulas kembali pelajaran yang telah dipelajari dapat dalam bentuk laporan, kuis, dan tes (Muhammad Soleh Hapudin, 2021). Sehingga pembelajaran mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan dan mengikuti urutan kurikulum secara ketat.

Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran berdasarkan teori sebagai berikut: (Zulqarnain, M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, dan Sukatin, 2022).

1. Menentukan tujuan dan indikator pembelajaran.
2. Menganalisis lingkungan belajar dan mengidentifikasi pengetahuan awal peserta didik.

3. Menentukan materi pembelajaran.
4. Menguraikan materi pembelajaran menjadi bagian-bagian, meliputi topik, pokok pembahasan, sub-pokok bahasan dan sebagainya.
5. Menyajikan pembelajaran.
6. Memberi stimulus pada peserta didik.
7. Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan peserta didik.
8. Memberikan penguatan baik positif maupun negatif.
9. Memberi stimulus ulang.
10. Mengamati dan mengkaji respon dari peserta didik.
11. Memberi penguatan.
12. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

Model-model pembelajaran yang berlandaskan teori behavioristik antara lain: (Zulqarnain, M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, dan Sukatin, 2022)

1. Model Pembelajaran *Reasoning* dan *Problem Solving*.
2. Model Pembelajaran *Problem-Based on Instruction*.
3. Model Pembelajaran Perubahan Konseptual.
4. Model Pembelajaran *Grup Investigation*.
5. Model Pembelajaran *Inquiri*.

KESIMPULAN

Hasil yang dapat disimpulkan ialah, menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Adapun tokoh-tokoh teori belajar menurut pemahaman masing-masing ahli ialah Edward Lee Thorndike, Ivan Petrovic Pavlov, Vladimir M Bekhtereev, dll. Prinsip psikologi behaviorisme adalah lingkungan dapat menentukan tingkah laku, karena tingkah laku merupakan refleksi dari S-R (stimulus-respon).

Kelebihan teori behaviorisme yaitu pendidik tidak harus selalu ceramah, tetapi juga dapat mencontoh, bahan pelajaran disusun secara hierarki, pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil, adanya pengulangan dan latihan. Kelemahan teori behaviorisme yaitu belajar sebagai kegiatan yang dialami langsung melalui perubahan sikap atau tingkah laku, proses belajar dipandang otomatis-mekanis sehingga terkesan seperti robot, dan proses belajar dalam teori behaviorisme dianalogikan dengan hewan.

Tujuan pembelajaran menurut teori behaviorisme ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktifitas "*mimetic*" yang menuntut peserta didik untuk mengulas kembali pelajaran yang telah dipelajari dapat dalam bentuk laporan, kuis, dan tes. Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran yakni menentukan tujuan dan indikator pembelajaran, menganalisis lingkungan belajar dan mengidentifikasi pengetahuan awal peserta didik, menentukan materi pembelajaran, menguraikan materi pembelajaran menjadi bagian-bagian, menyajikan pembelajaran, memberi stimulus pada

peserta didik, mengamati dan mengkaji respon yang diberikan peserta didik, memberikan penguatan baik positif maupun negatif, memberi stimulus ulang, mengamati dan mengkaji respon dari peserta didik, memberi penguatan dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim dan Muhsyanur, *Psikologi Pendidikan (Suatu Stimulus Pemahaman Awal)*, Jawa Barat: Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (FORSILADI), 2022
- Molli Wahyuni dan Nini Ariyani, *Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2020
- Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013
- Soleh Hapudin, Muhammad. *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Zulqarnain, M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, dan Sukatin. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2022.